

# PEMANFAATAN METODE SAW PENDUKUNG KEPUTUSAN PENILAIAN EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN

Tri Apriyanto Sundara dan Restyaliza Dhini Hary  
Sistem Informasi-STMik Indonesia Padang

---

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 20-4-2017

Disetujui: 20-5-2017

---

### Kata kunci:

*simple additive weighting;*

*group investigation;*

*jurisprudential inquiry*

---

## ABSTRAK

**Abstract:** Students who are in junior high school should have been able to read children stories appreciative. However, based on the results of research that has been done, appreciative children's story reading skills in students is still low due to the model applied learning teachers have not been effective. This study is a follow-up that aims to identify effective learning model that can be used by teachers in teaching reading children stories appreciative. The learning model studied is a model of Group Investigation (GI) and Jurisprudential Inquiry (JI) to utilize the Simple Additive Weighting (SAW) method for support decision. The criteria on which the decision is motivation and student learning outcomes. Based on the analysis of data using SAW method, it is known that an effective learning model applied to teachers in teaching reading children's stories are appreciative GI learning model.

**Abstrak:** Siswa yang duduk di bangku SMP selayaknya telah mampu membaca apresiatif cerita anak. Namun, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, keterampilan membaca apresiatif cerita anak pada siswa masih rendah dikarenakan model pembelajaran yang diterapkan guru belum efektif. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan yang bertujuan mengetahui model pembelajaran efektif yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran membaca apresiatif cerita anak. Model pembelajaran yang diteliti adalah model *Group Investigation* (GI) dan *Jurisprudential Inquiry* (JI) dengan memanfaatkan metode *Simple Additive Weighting* (SAW) sebagai pendukung keputusan. Adapun kriteria yang menjadi dasar pengambilan keputusan adalah motivasi dan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan metode SAW, dapat diketahui bahwa model pembelajaran yang efektif diterapkan guru dalam pembelajaran membaca apresiatif cerita anak adalah model pembelajaran GI.

---

### Alamat Korespondensi:

Tri Apriyanto Sundara  
Jurusan Sistem Informasi  
STMik Indonesia Padang  
Jalan Khatib Sulaiman Dalam, No. 1, Padang, Sumatera Barat, Indonesia  
E-mail: tri.sundara@stmikindonesia.ac.id

---

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dikuasai oleh siswa, selain keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis. Semua proses belajar mengajar didasarkan atas kegiatan membaca. Membaca merupakan dasar bagi siswa untuk menguasai berbagai bidang studi yang dipelajari di sekolah. Pentingnya pengajaran keterampilan membaca juga didasarkan pada kenyataan bahwa masih tingginya tingkat buta huruf di Indonesia. OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) mencatat 34,5 persen masyarakat Indonesia masih buta huruf, dan budaya baca masyarakat Indonesia juga menempati posisi terendah dari 52 negara di Kawasan Asia Timur (Kompas.com, 2009).

Di samping tingginya tingkat buta huruf, minat baca masyarakat di Indonesia juga masih rendah. Pada tahun 2012, lembaga pendidikan dunia UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) mencatat indeks membaca masyarakat Indonesia baru sekitar 0,001. Artinya, dari seribu penduduk, hanya satu orang yang masih memiliki minat baca (Republika Online, 2013). UNESCO juga menetapkan bahwa anak-anak Indonesia usia sekolah mengalami tragedi nol buku, yang artinya tidak ada buku yang dibaca oleh rata-rata anak sekolah usia 6—18 tahun selama setahun (Metrotv-news.com, 2014).

Akibat rendahnya minat baca masyarakat, pada tahun 2013 Indonesia berada di posisi 108 dari 187 negara di dunia dalam penilaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM), khususnya dalam pemenuhan kebutuhan dasar penduduk, termasuk kebutuhan pendidikan, kesehatan, dan melek huruf (Republika Online, 2014). Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan membaca menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas suatu bangsa. Membaca adalah jembatan untuk menguasai dan menerapkan ilmu pengetahuan ke dalam kehidupan sampai tercapainya tatanan yang lebih baik dan sejahtera. Oleh karena itu, pembelajaran membaca menjadi salah satu aspek yang penting untuk dikuasai dan wajib dicantumkan dalam kurikulum pendidikan.

Siswa yang duduk di bangku kelas VII SMP selayaknya telah mampu dan terampil dalam membaca cerita anak. Namun, pada kenyataannya keterampilan membaca cerita anak siswa kelas VII di SMP Negeri 14 Padang masih rendah. Hal ini dapat dibuktikan dengan rendahnya nilai rata-rata yang diperoleh siswa dalam pembelajaran membaca cerita anak. Berdasarkan laporan hasil belajar membaca cerita anak yang diperoleh dari guru Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VII SMP Negeri 14 Padang, dapat diketahui bahwa rata-rata nilai keterampilan membaca cerita anak pada siswa adalah 67,8 sementara Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VII yang ditetapkan sekolah adalah 78. Selain itu, berdasarkan laporan hasil ujian tengah semester ganjil siswa kelas VII SMP Negeri 14 Padang tahun pelajaran 2015/2016, rata-rata nilai ujian tengah semester pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dari 302 siswa adalah 56,65. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang mencakup pembelajaran membaca cerita anak siswa kelas VII SMP Negeri 14 Padang masih rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VII SMP Negeri 14 Padang, dapat diketahui bahwa penyebab rendahnya keterampilan membaca cerita anak pada siswa dikarenakan sebagian besar siswa kurang menyukai bacaan sastra, terutama bacaan cerita anak dalam bentuk hikayat atau karya sastra lama yang banyak menggunakan bahasa klise yang sulit dimengerti siswa. Selain itu, dalam pembelajaran membaca cerita anak, siswa juga mengalami kesulitan dalam memahami unsur-unsur cerita dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Hal lain yang menyebabkan rendahnya keterampilan membaca cerita anak pada siswa adalah kurangnya motivasi dari diri siswa untuk mengikuti pembelajaran membaca cerita anak.

Setelah diadakan wawancara lebih lanjut dengan siswa, dapat diketahui bahwa penyebab rendahnya motivasi belajar siswa yang berdampak pada rendahnya hasil belajar membaca cerita anak pada siswa adalah dikarenakan cara belajar atau model pembelajaran yang diterapkan guru dalam pembelajaran membaca cerita anak kurang menarik perhatian siswa. Dari hasil wawancara, juga dapat diketahui bahwa siswa merasa bosan atau jenuh dalam belajar karena pada saat pembelajaran guru hanya menjelaskan materi tentang cerita anak kemudian menugaskan siswa untuk membaca dan menjawab soal-soal yang berkaitan dengan cerita anak tanpa adanya kegiatan tanya jawab atau diskusi dengan sesama teman untuk membahas persoalan dalam cerita anak secara lebih mendalam.

Berdasarkan catatan lapangan, dapat diketahui bahwa model pembelajaran yang telah diterapkan guru bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 14 Padang dalam pembelajaran membaca cerita anak masih tergolong kurang efektif, sebab dalam pelaksanaannya guru hanya menjelaskan materi dengan model ceramah, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan menjawab soal-soal yang terdapat dalam LKS atau buku paket. Dengan model pembelajaran seperti ini, tentunya kemampuan siswa dalam hal bersosialisasi dan berpikir kritis akan sulit dikembangkan. Padahal, melalui pembelajaran membaca cerita anak inilah kemampuan siswa dalam hal bersosialisasi dan kemampuan berpikir kritis siswa dapat lebih dikembangkan dikarenakan dalam cerita anak terdapat sejumlah persoalan kehidupan anak yang dapat dibahas siswa secara bersama-sama.

Untuk menghadapi persoalan tersebut, maka perlu diterapkan sebuah model pembelajaran yang mampu memotivasi dan meningkatkan keterampilan siswa dalam mengapresiasi cerita anak, yaitu melalui penggunaan model pembelajaran yang inovatif. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *Group Investigation* (GI). Model pembelajaran GI merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif, yaitu model pembelajaran dengan kelompok kecil yang membantu siswa dalam meningkatkan prestasi akademik dan hubungan sosialnya. Model pembelajaran GI menuntut siswa untuk memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan keterampilan proses berkelompok (*group process skills*). Dengan model pembelajaran ini, para siswa dapat membuat kemajuan besar ke arah pengembangan sikap, nilai, dan tingkah laku yang memungkinkan mereka dapat berpartisipasi dalam komunitas mereka dengan cara-cara yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam hal ini, pengetahuan siswa tidak hanya diperoleh dari gurunya, tetapi juga dari hasil belajar kelompok dengan temannya. Dengan berkelompok, seorang siswa dapat memberikan kesempatan kepada teman yang lain untuk mengemukakan pendapatnya dengan cara menghargai pendapat orang lain, saling mengoreksi, dan saling membetulkan sama lainnya.

Model pembelajaran pembelajaran inovatif lainnya yang dapat diterapkan untuk pembelajaran membaca cerita anak di sekolah ini adalah model pembelajaran *Jurisprudential Inquiry* (JI). Penggunaan model pembelajaran ini dapat menjadikan siswa termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran sastra Indonesia, khususnya dalam pembelajaran mengapresiasi cerita anak. Hal itu dikarenakan penggunaan model pembelajaran JI dapat membuat siswa berperan aktif dan guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator pada saat proses pembelajaran berlangsung, mulai dari keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses pembelajaran, hingga mampu mengembangkan sikap percaya diri siswa dalam mengambil sikap terhadap suatu permasalahan, serta mempertahankan sikap tersebut dengan argumentasi yang relevan dan valid.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai penggunaan model pembelajaran GI telah dilakukan oleh beberapa orang. Di antaranya Tsoi dalam (Istiqomah, dkk., 2010), dalam penelitiannya yang berjudul *Using Group Investigation for Chemistry in Teacher Education* menunjukkan hasil bahwa model pembelajaran GI dapat meningkatkan interaksi sosial. Munculnya interaksi sosial erat kaitannya dengan sikap ilmiah. Siswa yang memiliki sikap ingin tahu, terbuka, tekun, jujur, dan teliti akan membuka dirinya untuk berinteraksi sosial. Selain itu, hasil penelitian Nirwana (2014) yang berjudul *Perbedaan Metode Pembelajaran Kooperatif Group Investigation dengan Metode Konvensional pada Prestasi Belajar Statika Kelas X Program Keahlian Konstruksi Bangunan di SMKN 3 Yogyakarta* menunjukkan adanya pengaruh positif dari penggunaan GI dalam proses belajar mengajar terhadap hasil belajar siswa. Dengan menggunakan GI siswa menjadi terfokus mengikuti proses pembelajaran, kerjasama dan interaksi antara siswa dan guru dapat ditingkatkan dalam lingkungan kelas yang kondusif. Peran aktif siswa akan terbantu dengan GI sehingga kemudahan dalam pembelajaran akan terlaksana.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai penggunaan model pembelajaran JI telah dilakukan oleh beberapa orang, di antaranya Nurlis (2011) dalam tesisnya yang menunjukkan adanya peningkatan terhadap keterampilan berdebat siswa kelas XI Teknik Informatika SMKN 1 Batipuh setelah dilakukan penerapan model pembelajaran JI. Selanjutnya, Ratna (2011) dalam jurnalnya juga menunjukkan adanya peningkatan terhadap keterampilan menulis paragraf argumentasi pada siswa kelas X5 SMA Negeri I Subah dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri Jurisprudensial. Oleh karena itu, guru disarankan untuk menggunakan model pembelajaran JI sebagai alternatif dalam pembelajaran keterampilan berbahasa dan dalam mengatasi masalah-masalah yang dialami siswa saat mengikuti kegiatan atau proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, peneliti bermaksud mengadakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran GI dan JI dalam pembelajaran membaca cerita anak pada siswa kelas VII SMP Negeri 14 Padang. Untuk menilai keefektifan model pembelajaran GI dan JI dalam pembelajaran membaca cerita anak, diperlukan sebuah program yang dapat menentukan model pembelajaran yang paling efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran membaca cerita anak, yaitu dengan memanfaatkan metode dalam Sistem Penunjang keputusan (SPK). Metode SPK lebih ditujukan untuk mendukung penyelesaian pekerjaan yang bersifat analitis dalam situasi yang kurang terstruktur, seperti pemilihan model pembelajaran yang paling tepat digunakan dalam pembelajaran membaca cerita anak. Adapun metode sistem pendukung keputusan yang digunakan adalah metode *Simple Additive Weighting* (SAW).

## METODE

Metode yang digunakan untuk mendukung keputusan penentuan model pembelajaran yang terbaik dalam penelitian ini adalah metode *Simple Additive Weighting* (SAW) yang dapat menyelesaikan masalah multi atribut pembuat keputusan dengan mencari penjumlahan terbobot dari rating kinerja pada setiap alternatif pada semua atribut. Metode SAW membutuhkan proses normalisasi matriks keputusan ke suatu skala yang dapat diperbandingkan dengan semua rating alternatif yang ada.

$$r_{ij} = \frac{x_{ij}}{\text{Max}(x_{ij})} \dots\dots\dots \text{(Jika } j \text{ adalah atribut } \textit{benefit})$$

$$r_{ij} = \frac{\text{Min}(x_{ij})}{x_{ij}} \dots\dots\dots \text{(Jika } j \text{ adalah atribut } \textit{cost})$$

Keterangan:

$r_{ij}$  = Nilai rating kinerja ternormalisasi

$x_{ij}$  = Nilai atribut yang dimiliki dari setiap kriteria

Max  $x_{ij}$  = Nilai terbesar dari setiap kriteria

Min  $x_{ij}$  = Nilai terkecil dari setiap kriteria

*Benefit* = jika nilai terbesar adalah terbaik

*Cost* = jika nilai terkecil adalah terbaik

Oleh karena  $r_{ij}$  adalah rating kinerja ternormalisasi dari alternative  $A_i$  pada atribut  $C_j$ :  $i = 1, 2, \dots, m$  dan  $j = 1, 2, \dots, n$ , maka nilai preferensi (yang paling utama) untuk setiap alternatif ( $V_i$ ) diberikan sebagai berikut.

$$V_i = \sum_{j=1}^n w_j r_{ij}$$

Keterangan:

$V_i$  = rangking untuk setiap alternatif

$w_j$  = Nilai bobot dari setiap kriteria

$r_{ij}$  = Nilai rating kinerja ternormalisasi

Nilai  $V_i$  yang lebih besar mengindikasikan bahwa alternatif  $A_i$  lebih terpilih. Untuk mendukung keputusan, hasil penilaian diperbandingkan dengan perhitungan secara manual.

Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam menerapkan SPK metode SAW (Zulita, 2013). *Pertama*, menentukan kriteria-kriteria yang akan dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan, yaitu Ci. Kriteria yang menjadi dasar pengambilan keputusan dalam penelitian ini adalah motivasi dan hasil belajar membaca apresiatif cerita anak. Data diperoleh dari hasil penelitian terdahulu, meliputi skor angket motivasi belajar dan nilai hasil belajar membaca apresiatif cerita anak pada siswa kelas VII SMP Negeri 14 Padang. *Kedua*, menentukan rating kecocokan setiap alternatif pada setiap kriteria. *Ketiga*, membuat matriks keputusan berdasarkan kriteria (Ci), kemudian melakukan normalisasi matriks berdasarkan persamaan yang disesuaikan dengan jenis atribut sehingga diperoleh matriks ternormalisasi R. *Keempat*, hasil akhir diperoleh dari proses perankingan yaitu penjumlahan dari perkalian matriks ternormalisasi R dengan vektor bobot preferensi sehingga diperoleh nilai terbesar yang dipilih sebagai alternatif terbaik.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 68 (kelas eksperimen I dan II masing-masing berjumlah 34 orang) yang diambil dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Berdasarkan hasil pengujian normalitas dan homogenitas kelas sampel, dua kelompok sampel yang terpilih dalam penelitian ini adalah kelas VII 2 sebagai kelas eksperimen I dan kelas VII 5 sebagai kelas eksperimen II. Dari hasil pengujian normalitas data ujian tengah semester siswa dengan menggunakan komputer melalui fasilitas program Microsoft Excel, dapat diketahui bahwa kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II berdistribusi normal dan kelas eksperimen I dan II mempunyai varians yang homogen.

Kriteria yang menjadi dasar pengambilan keputusan dalam penelitian ini adalah motivasi dan hasil belajar membaca apresiatif cerita anak. Data diperoleh dari hasil penelitian terdahulu, yang meliputi skor angket motivasi belajar dan nilai hasil belajar membaca apresiatif cerita anak pada siswa kelas VII SMP Negeri 14 Padang. Desain penelitian yang digunakan adalah *factorial design*. Sugiyono (2012:113) menjelaskan bahwa desain faktorial dapat memerhatikan kemungkinan adanya variabel moderator yang memengaruhi perlakuan terhadap hasil. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan 1 variabel terikat, 2 variabel bebas, dan 1 variabel moderator. Variabel moderator yang dimaksud adalah motivasi belajar siswa. Desain penelitian digambarkan dalam Tabel 1.

**Tabel 1. Desain Penelitian**

		Model Pembelajaran (A)	
		<i>Group Investigation</i> (A <sub>1</sub> )	<i>Jurisprudential Inquiry</i> (A <sub>2</sub> )
Motivasi belajar (B)	Tinggi (B <sub>1</sub> )	A <sub>1</sub> B <sub>1</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>1</sub>
	Rendah (B <sub>2</sub> )	A <sub>1</sub> B <sub>2</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>

Keterangan:

- A<sub>1</sub>B<sub>1</sub> = keterampilan membaca cerita anak pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation*  
 A<sub>2</sub>B<sub>1</sub> = keterampilan membaca cerita anak pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Jurisprudential Inquiry*  
 A<sub>1</sub>B<sub>2</sub> = keterampilan membaca cerita anak pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran pembelajaran *Group Investigation*  
 A<sub>2</sub>B<sub>2</sub> = keterampilan membaca cerita anak pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Jurisprudential Inquiry*

## HASIL

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh dapat kriteria kelompok motivasi belajar tinggi dan rendah. Kriteria kelompok motivasi belajar tinggi dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Kriteria Kelompok Motivasi Belajar Tinggi**

Alternatif	Kriteria	
	Motivasi	Hasil Belajar
Model GI	Tinggi	Tinggi
Model JI	Tinggi	Tinggi

Kriteria motivasi belajar yang disajikan pada Tabel 2 berhubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran GI dan JI pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi. Selanjutnya, kriteria kelompok motivasi belajar rendah disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Kriteria Kelompok dengan Motivasi Belajar Rendah**

Alternatif	Kriteria	
	Motivasi	Hasil Belajar
Model GI	Tinggi	Tinggi
Model JI	Tinggi	Tinggi

Kriteria motivasi belajar yang disajikan pada Tabel 3 berhubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran GI dan JI pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Setelah kriteria ditentukan, selanjutnya dilakukan proses penginputan nilai alternatif setiap kriteria. Nilai alternatif setiap kriteria motivasi belajar tinggi disajikan pada Tabel 4 dan nilai alternatif setiap kriteria motivasi belajar rendah disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 4. Nilai Alternatif Kriteria Kelompok Motivasi Belajar Tinggi**

Alternatif	Kriteria	
	Motivasi	Nilai
Model GI	79,16118	77,8976
Model JI	76,47059	77,3788

**Tabel 5. Nilai Alternatif Kriteria Kelompok Motivasi Belajar Rendah**

Alternatif	Kriteria	
	Motivasi	Nilai
Model GI	62,3524	81,4441
Model JI	62,5776	72,4047

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan membaca cerita anak siswa motivasi belajar tinggi yang diajarkan dengan model pembelajaran GI tidak berbeda dari siswa motivasi belajar tinggi yang diajar dengan model pembelajaran JI. Artinya, model pembelajaran GI dan JI memberi pengaruh yang sama terhadap keterampilan membaca cerita anak siswa kelas VII SMP Negeri 14 Padang. Hal ini dapat terlihat dari rata-rata nilai keterampilan membaca cerita anak untuk kelas eksperimen I yang hampir sama dengan siswa kelas eksperimen II. Rata-rata nilai keterampilan membaca cerita anak siswa kelas eksperimen I yang memiliki motivasi belajar tinggi sebesar 77,90, sementara rata-rata nilai keterampilan membaca cerita anak siswa kelas eksperimen II yang memiliki motivasi belajar tinggi sebesar 77,38.

Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi mempunyai harapan untuk berprestasi. McClelland dan Atkinson (dalam Sardjoko, 2011) mengatakan bahwa "*achievement motivation should be characterized by high hopes of success rather than by fear of failure*" yang artinya motivasi berprestasi merupakan ciri seorang yang mempunyai harapan tinggi untuk mencapai keberhasilan daripada ketakutan akan kegagalan. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan merasa optimis dalam meraih kesuksesan, dan dalam mengerjakan tugas ia akan berusaha terus menegrikanannya sebaik mungkin sesuai dengan kemampuannya, serta tidak mudah putus asa. Motivasi belajar yang tinggi pada siswa ditandai dengan adanya sikap antusias siswa dalam menjawab dan mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dapat merangsang siswa untuk berpikir mencari jawaban yang akan membentuk konsep baru dalam diri siswa sehingga akan menarik perhatian siswa untuk mempelajari pengetahuan yang lebih dalam lagi. Oleh karena itu, siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi membutuhkan sebuah model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk selalu berpikir kritis dan dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya. Baik model pembelajaran GI maupun JI, keduanya sama-sama mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam membahas atau mengkaji satu persoalan yang terdapat dalam sebuah cerita. Dalam pembelajaran membaca cerita anak yang menggunakan model GI dan JI, kegiatan yang sama-sama dilakukan siswa adalah menyelidiki kasus penyebab terjadinya konflik dalam cerita, mengkaji bagaimana sikap tokoh yang bertentangan dengan nilai sehingga menimbulkan konflik, dan mengevaluasi sikap tokoh serta memberikan tanggapan mengenai nilai apa yang seharusnya dijalani oleh tokoh agar tidak terjadi permasalahan. Inti dari pembelajaran ini adalah agar siswa mampu mengambil nilai positif dari isi cerita agar dapat dimanfaatkan siswa bagi kehidupan masa depannya. Manfaat pembelajaran membaca cerita anak tentunya dapat diperoleh jika siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi dan didukung oleh model pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan hasil penelitian selanjutnya, dapat diketahui bahwa keterampilan membaca cerita anak siswa motivasi belajar rendah yang diajar dengan model pembelajaran GI lebih tinggi daripada siswa motivasi belajar rendah yang diajar dengan model pembelajaran JI. Perbedaan hasil belajar ini juga ditunjukkan oleh nilai rata-rata nilai keterampilan membaca cerita anak siswa. Rata-rata nilai keterampilan membaca cerita anak siswa kelas eksperimen I yang memiliki motivasi belajar rendah adalah 81,44, sedangkan rata-rata nilai keterampilan membaca cerita anak siswa kelas eksperimen II yang memiliki motivasi belajar rendah adalah 72,40. Hal tersebut dapat terjadi karena dalam pembelajaran membaca cerita anak dengan model GI, siswa yang memiliki motivasi belajar rendah bekerja sama dengan siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik (2000:29) yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap sebagai akibat dari latihan-latihan yang memperoleh pematapan yang bisa datang dari diri sendiri atau orang lain. Orang lain

yang dimaksud adalah guru atau teman diskusi. Jika dikaitkan dengan model pembelajaran GI, maka siswa dikatakan belajar dan memperoleh pematapan dari teman diskusinya. Berbeda dengan model pembelajaran GI, pembelajaran membaca cerita anak dengan menggunakan model JI membuat siswa yang memiliki motivasi belajar rendah tidak diberi kesempatan untuk bekerja sama dengan siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, sehingga dalam proses pembelajaran hanya siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi yang antusias mengikuti pembelajaran dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, sementara siswa yang memiliki motivasi belajar rendah tidak antusias dalam mengikuti proses belajar mengajar. Untuk siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, pada saat proses pembelajaran dibutuhkan bimbingan yang lebih agar siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Akan tetapi, proses pembimbingan tidak berjalan maksimal karena keterbatasan waktu. Langkah selanjutnya setelah proses penginputan nilai alternatif setiap kriteria dilakukan adalah membuat matrik normalisasi, sebagaimana tertera pada Tabel 6.

**Tabel 6. Hasil Normalisasi Kriteria Kelompok Motivasi Belajar Tinggi**

Alternatif	Kriteria	
	Motivasi	Nilai
Model GI	1	1
Model JI	0,9960	0,9933

Dari Tabel 6, dapat diketahui bahwa hasil normalisasi kriteria kelompok motivasi belajar tinggi untuk model pembelajaran GI dengan kriteria motivasi = 1 dan nilai = 1, sedangkan hasil normalisasi model pembelajaran JI untuk kriteria motivasi = 0,9960 dan kriteria nilai = 0,9933. Selanjutnya, hasil normalisasi kriteria kelompok motivasi belajar rendah dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7. Hasil Normalisasi Kriteria Kelompok Motivasi Belajar Rendah**

Alternatif	Kriteria	
	Motivasi	Nilai
Model GI	0,9964	1
Model JI	1	0,8890

Dari Tabel 7 tersebut, dapat diketahui bahwa hasil normalisasi kriteria kelompok motivasi belajar rendah untuk model pembelajaran GI untuk kriteria motivasi = 0,9964 dan nilai = 1, sedangkan hasil normalisasi model pembelajaran JI untuk kriteria motivasi = 1 dan kriteria nilai = 0,8890. Setelah mendapatkan matrik normalisasi, maka langkah selanjutnya adalah perhitungan nilai V dan menentukan rangking dari semua alternatif yang ada. Tabel 8 berikut merupakan gambaran hasil perhitungan nilai V alternatif.

**Tabel 8. Hasil Perhitungan Nilai V Alternatif**

Alternatif	Nilai V	
	Kelompok Motivasi Belajar Tinggi	Kelompok Motivasi Belajar Rendah
Model GI	1	0,9982
Model JI	0,9797	0,9445

Dari hasil proses perhitungan nilai V, kemudian dilakukan perangkingan seperti yang terdapat pada Tabel 9.

**Tabel 9. Hasil Perangkingan Alternatif Kelompok Motivasi Belajar Tinggi dan Rendah**

Alternatif	Nilai V
Model GI untuk kelompok motivasi belajar tinggi	1
Model GI untuk kelompok motivasi belajar rendah	0,9982
Model JI untuk kelompok motivasi belajar tinggi	0,9797
Model JI untuk kelompok motivasi belajar rendah	0,9445

Berdasarkan Tabel 9, dapat dijelaskan bahwa model pembelajaran GI (kriteria kelompok motivasi belajar tinggi) memiliki nilai V tertinggi, yaitu 1. Hal ini berarti bahwa model pembelajaran GI adalah alternatif model pembelajaran terbaik yang dapat diterapkan guru dalam pembelajaran membaca cerita anak. Dari Tabel 8, juga dapat diketahui bahwa model pembelajaran GI berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan membaca cerita anak siswa, baik yang memiliki motivasi belajar tinggi maupun rendah dibandingkan dengan model pembelajaran JI.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dengan perhitungan secara manual, dapat diketahui bahwa keterampilan membaca cerita anak pada siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran GI lebih baik jika dibandingkan dengan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran JI dengan perbandingan nilai, yaitu  $79,67 > 74,89$ . Hal ini dapat terjadi karena model pembelajaran GI adalah model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan sikap sosial siswa. Peningkatan sikap sosial penting dilakukan agar terbentuknya siswa yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab (Khoiriyah, Zubaidah, dan Syamsuri, 2017:413). Penyesuaian diri siswa dengan lingkungan belajar dapat terlihat melalui terjalinnya interaksi antarsiswa. Dalam pembelajaran GI, siswa yang berkemampuan tinggi dapat saling menyatukan pendapat dengan siswa yang berkemampuan sedang ataupun rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Slavin (dalam Bilda, 2016) yang mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif (model pembelajaran GI) adalah model dimana siswa belajar bersama, saling menyumbangkan pikiran dan tanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar individu dan kelompok. Artinya, siswa dapat belajar dari siswa lainnya dan tidak hanya tergantung kepada guru. Terjalinya interaksi antarsiswa pada saat proses pembelajaran adanya peningkatan aktivitas belajar siswa. Susanti, Wahjoedi, dan Utaya (2017:665) mengungkapkan bahwa aktivitas belajar yang meningkat dapat menyebabkan siswa belajar lebih bermakna karena pembelajaran terpusat pada siswa sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan, dan hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan.

Hamalik (2000:29) berpendapat bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap sebagai akibat dari latihan-latihan yang memperoleh pemantapan yang bisa datang dari diri sendiri atau orang lain. Orang lain yang dimaksud adalah guru atau teman diskusi. Jika dikaitkan dengan model pembelajaran GI, maka siswa dikatakan belajar dan memperoleh pemantapan dari teman diskusinya. Berbeda dengan model pembelajaran GI, pembelajaran membaca cerita anak dengan menggunakan model JI membuat siswa yang memiliki motivasi belajar rendah tidak diberi kesempatan untuk bekerja sama dengan siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi sehingga dalam proses pembelajaran hanya siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi yang antusias mengikuti pembelajaran dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, sementara siswa yang memiliki motivasi belajar rendah tidak antusias dalam mengikuti proses belajar mengajar. Untuk siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, pada saat proses pembelajaran dibutuhkan bimbingan yang lebih agar siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Akan tetapi, proses pembimbingan tidak berjalan maksimal karena keterbatasan waktu.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Model pembelajaran yang efektif yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran membaca apresiatif cerita anak berdasarkan Sistem Pendukung Keputusan metode SAW adalah model pembelajaran GI. Dengan menggunakan bobot yang sama untuk setiap kriteria pengambilan keputusan, dapat diketahui bahwa model pembelajaran GI lebih efektif diterapkan pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi ataupun rendah, sedangkan model pembelajaran JI efektif jika diterapkan pada siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah saja. Hasil penelitian ini relatif sama dengan hasil yang didapat dari penelitian sebelumnya.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, guru disarankan untuk menggunakan model pembelajaran GI karena dapat mengembangkan motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran membaca apresiatif cerita anak dan meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal. Di samping hal tersebut, penggunaan Sistem Pendukung Keputusan metode SAW dapat membantu guru dalam memilih model pembelajaran yang efektif khususnya dalam pembelajaran membaca apresiatif cerita anak.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Yayasan Amal Bakti Mukmin Padang dan STMIK Indonesia Padang yang telah memberikan dukungan financial terhadap penelitian ini dengan nomor kontrak 895.004/A.12/STMIK-I/2016.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bilda, W. 2016. Pendidikan Karakter Terencana melalui Pembelajaran Matematika. *Alphamath*, 2(1).
- Hamalik, O. 2000. *Psikologi Belajar dan Manager*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Istikomah, H., Hendratto, S. & Bambang, S. 2010. Penggunaan Model Pembelajaran Group Investigation untuk menumbuhkan sikap ilmiah siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 6 (1).
- Khoiriyah, A.J., Siti Zubaidah & Istamar Syamsuri. 2017. Penerapan Inkuiri Terpimpin Dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Sikap Sosial dan Pengetahuan Siswa Kelas VII. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. (Online), 2 (3):409—415, (<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/8658>, diakses 7 Juli 2017).
- Metrotvnews.com. 2014. "Ternyata Siswa Indonesia hanya Sanggup Baca Satu Halaman Buku per 15 Hari?". (Online). (<http://m.metrotvnews.com/read/2014/09/09/289360/ternyata-siswa-indonesia-hanya-sanggup-baca-satu-halaman-buku-per-15-hari>).
- Muslich, M. & Oka, I.G.N. 2010. *Perencanaan Bahasa pada Era Globalisasi*. Bumi Aksara.

- Nirwana, N.M. 2014. *Perbedaan Metode Pembelajaran Kooperatif Group Investigation (GI) dengan Metode Konvensional pada Prestasi Belajar Statika Kelas X Program Keahlian Konstruksi Bangunan di SMKN 3 Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurlis. 2011. *Peningkatan Keterampilan Berdebat melalui Model Pembelajaran Jurisprudential Inquiry Siswa Kelas XI Teknik Informatika SMKN 1 Batipuh*. Tesis tidak diterbitkan. Padang: Program Pascasarjana UNP.
- Ratna, G.A. 2011. *Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi melalui Model Pembelajaran Inkuiri Jurisprudensial pada Siswa Kelas X5 SMA Negeri 1 Subah, Kabupaten Batang*. Disertasi tidak diterbitkan. Semarang: Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Republika Online. 2014. “UNDP: IPM Indonesia di Peringkat 108 dari 187 Negara”. (Online). (<http://m.republika.co.id/berita/nasional/umum/14/07/24/n97z12-undp-ipm-indonesia-di-peringkat-108-dari-187-negara>).
- Sardjoko, T. 2011. *Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together dan Group Investigation pada Prestasi Belajar Matematika ditinjau dari Motivasi Berprestasi Siswa SMA di Kabupaten Ngawi*. Disertasi tidak diterbitkan. Surakarta: Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Susanti, Y., Wahjoedi & Sugeng Utaya. 2017. Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. (Online) 2 (5):661—666, (<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/9160/4422>, diakses 7 Juli 2017).
- Zulita, L.N. 2015. Sistem Pendukung Keputusan Menggunakan Metode SAW untuk Penilaian Dosen Berprestasi (Studi Kasus di Universitas Dehasen Bengkulu). *Media Infotama*, 9 (2).